

Argumen Ontologis, Kosmologis, Teleologis dan Moral Tentang Eksistensi Tuhan

Mohammad Subhi, M. Hum
Nurma Syelin Komala

A. Pendahuluan

Pada esensinya, Tuhan dipahami sebagai zat Mahakuasa. Beragam konsep tentang Tuhan yang tidak mengarah kepada kesepakatan konsensus ini yang mengarahkan kepada banyaknya gagasan tentang siapa sosok Tuhan dari beragam kalangan atau perspektif dalam sejarah babakan manusia.

Beragam aliran konsep tentang ketuhanan tersebut, pertama, dinamisme, yang berasal dari bahasa Yunani “dynamis” yang berarti kekuatan. Konsep yang digunakan oleh kebanyakan manusia primitive dengan tingkat kebudayaan masih rendah ini menganggap bahwasannya tiap-tiap benda di sekelilingnya memiliki kekuatan yang misterius. Kedua, animisme, dari bahasa latin “anima” yang berarti jiwa, juga dianut oleh masyarakat primitif yang menganggap semua benda baik yang bernyawa dan tak bernyawa memiliki jiwa atau roh tersebut. Ketiga, politeisme, dari bahasa Yunani “poli” yakni banyak, bahwasannya mereka percaya dan menyembah tuhan-tuhan dengan wilayah kekuatannya masing-masing. Keempat, henoteisme yang dalam perkembangannya menyembah satu dewa saja di antara tuhan-tuhan lainnya. Kelima, dari bahasa Yunani “monos” artinya tunggal, aliran konsep ini menyembah pada Tuhan yang pertama dan satu-satunya.¹ Monoteisme ini ada yang berbentuk deisme dan teisme, yang sama-sama menganggap Tuhan dalam perspektif natural atau agama natural. bedanya, deisme berpandangan bahwa Tuhan membiarkan secara mekanis ala mini berjalan sendiri tanpa campur tangan-Nya setelah menciptakan alam ini. Sedangkan, teisme sebaliknya, bahwa Tuhan transenden sekaligus immanen.² Keenam, panteisme, dari bahasa Yunani “pan” berarti semua, bahwasannya seluruh kosmos ialah Tuhan. Ketujuh, ateisme, yang menyangkal keberadaan Tuhan. Kedelapan, naturalisme, bahwa alam yang diciptakan

¹ Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 23-35.

² Mahfud, “Tuhan dalam Kepercayaan Manusia Modern Modern (Mengungkap Relasi Primordial Anantara Tuhan dan Manusia),” *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1 No. 2 (Desember, 2015), h. 98.

Tuhan ini menurut pada hukum-hukum tabiat atau sebab dan musabahnya. Jadi, alam tidaklah bergantung pada kekuatan gaib atau supernatural. Kesembilan, agnostisisme, kepercayaan ini tidak dengan tegas menolak keberadaan Tuhan layaknya ateisme, orang dalam kepercayaan ini berpotensi antara percaya dan tidak dengan meletakkan sikap skeptisisme atau ragu-ragu dalam melihat keberadaan Tuhan.³

Tema ketuhanan dalam perbincangan di ranah filosofis sendiri menjadi salah satu tema besar dalam sejarah perkembangan filsafat. Immanuel Kant sendiri menyatakan bahwa kebenaran yang terkandung dalam keberadaan Tuhan ini ialah kebenaran yang postulat, yakni kebenaran yang tertinggi dalam tingkat kebenaran, kebenaran yang tidak terbantahkan dan kebenaran yang sifatnya sendiri berada di luar jangkauan kebenaran indra ataupun ilmu pengetahuan.

Adanya beragam gagasan dari berbagai tokoh ataupun pandangan kultural ini membuat jalan-jalan kebenaran untuk mengetahui siapa sosok Tuhan lewat agama yang kita kenal hingga saat ini.

Dalam diskursus wacana filsafat agama sendiri, ada berbagai proposisi argumentatif dengan beberapa karakteristik dalam upaya membuktikan keberadaan sosok Tuhan, di antaranya argumen dalam aspek ontologis, kosmologis, teologis dan argumen moral. Sebagian besar para filosof sendiri lebih fokus dalam menggunakan tiga argumen dalam aspek: ontologis, kosmologis, dan teleologi. Argumen ontologis yang mencoba untuk membuktikan bahwa “ketiadaan” Tuhan merupakan sesuatu yang mustahil, sebaliknya keberadaannya menjadi niscaya. Lalu, argumen kosmologis mencoba untuk membuktikan batasan antara yang general dan spasial-temporal dalam alam semesta sebagai sesuatu yang ada dan mengalami perubahan, dan itu menunjukkan keharusan kebenaran postulasi adanya Tuhan untuk menerangkannya. Serta argumen teologis yang mencoba untuk membuktikan bahwa keberadaan Tuhan, keindahan dan keberangkaiannya, menunjukkan adanya proses pemikiran tentang suatu rancangan, yang berarti ada “sesuatu” yang merencangnya.

Lebih lanjut, dalam tulisan ini akan dipaparkan beberapa argumen beserta tokoh-tokoh yang mewakili di dalamnya untuk menjelaskan eksistensi Tuhan lewat jalan argumen

³ Nasution, *Filsafat Agama*, h. 36-41.

yang sebelumnya sudah dipaparkan, yakni ontologis, kosmologis, teleologis, dan argumen moral.

B. Argumen Ontologis

Pembahasan argumen tentang keberadaan Tuhan yang pertama ini akan dilihat secara ontologis. Kata ontologi sendiri berasal dari bahasa Latin “ontos” berarti “berada (yang ada)”. Obyek telaah ontologi adalah yang ada tidak terikat pada satu perwujudan tertentu, ontologi membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya.⁴

Argumen ontologis ini pertama kali di pelopori oleh Plato (428-348 SM) dengan teori alam idenya. Alam semesta ini merupakan memesis (peniruan) dari alam ide. Alam ide berada di luar alam nyata dan ide-ide itu kekal. Benda-benda yang tampak di alam nyata dan senantiasa berubah, bukanlah sebuah hakikat tetapi hanya bayangan. Yang mutlak baik (*the absolute good*) itu adalah sumber, tujuan dan sebab dari segala yang ada. Yang mutlak baik itu disebut Tuhan.⁵

Argumen ontologis kedua dikembangkan oleh Agustinus (354-430 M). Menurut Agustinus, manusia mengetahui dari pengalamannya bahwa dalam alam ini ada kebenaran. Akal manusia mampu mengetahui adanya kebenaran. Dengan kata lain, akal manusia mengetahui bahwa di atasnya masih ada suatu kebenaran tetap. Kebenaran yang tidak berubah-ubah itulah yang menjadi sumber dan cahaya bagi akal dalam mengetahui apa yang benar. Kebenaran tetap dan kekal itu merupakan kebenaran mutlak dan kebenaran mutlak itu yang disebut dengan Tuhan.

Dalam pembuktiannya, ada 3 tahap yang ditulis oleh Augustinus di dalam bukunya *De Liberto Arbitrio*: 1) Manusia menilai dunia, sebagai makhluk hidup yang memegang tuasnya sendiri, manusia harus terjuan ke dalam kesadaran dirinya sendiri untuk merengkuh sifatnya yang dapat mengatasi alam, 2) Manusia harus berhadapan dengan sebuah misteri untuk dapat mengerti suatu kebenaran. di satu sisi

⁴ Bahrum, “Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi,” *Jurnal Sulesana*, Vol.8 No. 2 2013, h. 36.

⁵ Jaswanto, “Membuktikan Ada Tuhan dalam Buku Falsafat Agama Prof. Harun Nasution,” <https://tatkala.co/2017/11/24/membuktikan-ada-tuhan-dalam-buku-falsafat-agama-prof-dr-harun-nasution/> (diakses pada 20 April 2020).

manusia tahu bahwa diirinya dapat menentukan kebenaran dengan sewenang-wenangnya, di sisi lainnya dia adalah tuan atas seluruh ciptaan, 3) Maka menurut Agustinus, ada kebenaran yang lebih besar daripada kebenaran yang berasal dari manusia. Manusia menemukan kebenaran dan manusia tidak menentukan kebenaran. dan kebenaran ini yang disebut sebagai Tuhan oleh Agustinus.⁶

Selanjutnya, menurut Anselmus dari Canterbury (1033-1109 M) argumen ontologis keberadaan Tuhan ini, bahwasannya manusia dapat memikirkan sesuatu yang kebesarannya tidak dapat melebihi dan diatasi oleh segala yang ada, konsep sesuatu yang Maha Besar, Maha Sempurna, sesuatu yang tidak terbatas. Zat yang serupa ini mesti mempunyai wujud dalam hakikat, sebab kalau ia tidak memiliki wujud dalam hakikat dan hanya mempunyai wujud dalam pikiran, zat itu tidak mempunyai zat lebih besar dan sempurna daripada mempunyai wujud. Mempunyai wujud dalam alam hakikatnya lebih besar dan sempurna dari pada mempunyai wujud dalam alam pikiran saja.

Menurut Anselmus ada 2 cara untuk membuktikan adanya Tuhan, yakni: 1) Ketika Anselmus melihat adanya hal-hal yang terbatas, serentak ia juga mengandaikan adanya hal-hal yang tidak terbatas. Dengan begitu ia hendak mengatakan bahwa, akal manusia hanya mampu untuk sampai kepada pemahaman yang biasa-biasa saja, tidak sepenuhnya mendalam dan sungguh-sungguh mendasar, 2) Untuk membuktikan adanya Tuhan ialah penguraian. Menurut Anselmus, apa yang kita sebut Tuhan memiliki suatu pengertian yang lebih besar dari segala sesuatu yang bisa kita pikirkan. Teori ini ingin mengutarakan bahwa Allah yang dipahami berbeda dengan pengertian-pengertian ataupun pemahaman yang lain. Tidak dipahami seperti suatu pemahaman yang semu, seperti pulau yang terindah yang dipikirkan orang atau dikhayalkan, belum tentu benar-benar ada dalam kenyataan.⁷

Dalam ranah filsafat Islam, oleh Al-Ghazali (-1111), bahwa jalan untuk mengetahui Tuhan dengan pengalaman dapat dilakukan jika ada integrasi antara roh-jasad. Proses integrasi roh-jasad ini disebut sebagai proses percobaan atau pengalaman. Dengan ini manusia akan memperoleh pengalaman lahir maupun batin. Bagi Imam Al- Ghazali, pengalaman

⁶ Harry Hamersma, *Persoalan Ketuhanan dalam Wacana Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h. 45-46.

⁷ Arif Burhanuddin, "Anselmus dari Centerbury: Filosof Abad Pertengahan" Wordpress <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/09/21/anselmus-dari-centerbury-filpspf-abad-pertengahan/> (diakses pada 20 April 2020).

memegang peranan penting dalam usaha manusia mencapai pengetahuan yang tertinggi, yaitu Ma'rifatullah.⁸

C. Argumen Kosmologis

Argumen kosmologis ini disebut sebagai argumen dalam ranah sebab-musabab atau sebab-akibat yang muncul dari paham bahwa alam bersifat mungkin (mungkin-contingent) dan bukan bersifat wajib dalam wujudnya. Dengan kata lain alam adalah akibat dan setiap akibat tentu ada sebabnya. Alam menjadi lebih wajib adanya ketimbang akibat dan sekaligus mendahului alam. Zat yang menyebabkan alam tidak mungkin alam itu sendiri. Sebab itu harus ada zat yang lebih sempurna dari alam, Dia yang menjadi awal dan yang terakhir.

Argumen kosmologis tentang keberadaan Tuhan ini pertama kali juga dicetuskan oleh Plato dengan melakukan sebuah pembuktian adanya Tuhan berdasarkan dua macam gerakan yang ada di dunia ini, yakni gerakan asli dan gerakan yang digerakan. Gerakan asli hanya bisa dilakukan oleh wujud yang hidup, sedangkan gerakan yang digerakan tergantung pada gerakan dari wujud yang hidup. Plato menyatakan bahwa seluruh gerak alam semesta ini secara mutlak disebabkan oleh aktivitas sesuatu yang berjiwa. Dan wujud inilah yang mengatur dan memelihara sehingga disebut sebagai Yang Maha Pemelihara dan bersifat Maha Bijaksana.

Aristoteles (384-322 SM) sebagai murid Plato meneruskan gagasan tentang dua macam gerak milik Plato sebelumnya. Aristoteles memandang setiap benda yang dapat ditangkap oleh panca indra mempunyai materi (matter) dan bentuk (form) yang terdapat di dalam tiap-tiap benda itu sendiri, bukan di luar benda sebagaimana ide Plato. Bentuk tersebut yang membuat materi dan memiliki bangunan atau rupa. Tapi, bentuk ini tak dapat berdiri sendiri terlepas dari materi yang ia miliki di dalamnya. Hakikatnya materi dan bentuk selamanya satu. Materi tanpa bentuk tidak ada dan keduanya hanya dapat dipisahkan di dalam akal, tetapi dalam kenyataannya mereka merupakan kesatuan.

Bentuk Antara bentuk dan materi ada hubungan gerak. Yang menggerakkan ialah bentuk dan yang digerakkan ialah materi, yaitu bentuk menggerakkan potensialitas untuk menjadi aktualitas. Bentuk dan materi adalah kekal dan demikian pula hubungan yang terdapat antara materi dan bentuk. Karena hubungan ini kekal gerak mesti pula kekal. Sebab pertama dari gerak

⁸ Nur Kholis, "Bukti Eksistensi Tuhan Menurut Ibnu Rusyd dan Thomas Aquinas", Skripsi Sarjana Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2015), h. 26-27.

kekal ini mestilah sesuatu yang tidak bergerak. Gerak terjadi dari perbuatan yang menggerakkan terhadap yang digerakkan, yang menggerakkan ini digerakkan pula oleh rentetan penggerak. Rentetan ini tidak akan mempunyai kesudahan kalau dalamnya tidak terdapat suatu penggerak yang tidak bergerak, dalam arti yang tak berubah untuk bentuk yang lain. Penggerak yang tak bergerak ini pasti dan wajib mempunyai wujud dan inilah yang disebut sebagai penggerak pertama. Semua menjadi tergantung dari diri-Nya, maka ia pastilah Tuhan.

Tuhan menggerakkan alam bukanlah sebagai penyebab efisien, halnya tukang kayu yang membuat kursi dari potensi pohon, tetapi Dia menggerakkan karena sebab tujuan. Aristoteles mengatakan bahwa Tuhan menggerakkan karena di cintai (He produces motion as being love). Segala sesuatu yang ada di alam ini bergerak menuju penggerak yang sempurna itu. Dan Dia adalah zat yang immateri, abadi dan sempurna.

Pendapat lainnya, oleh Albertus Magnus (1193-1280) yang menolak argumen ontology Anselm. Menurutnya, pembuktian adanya Tuhan ini harus dilakukan melalui observasi langsung terhadap alam semesta dengan pendekatan data-data yang dapat diolah. Tetapi, jika pembuktian tersebut hanya berangkat dari problematika peristiwa-peristiwa alam semesta, halnya bencana, hujan, dan peristiwa lain yang berlangsung di alam, nyatanya peristiwa tersebut bukanlah terjadi secara kebetulan, melainkan ada yang mengatur. Pada akhirnya, argumen ini hanya pada sampai kesimpulan bahwa yang mengatur ialah Tuhan Yang Maha Pengatur.

Dalam tradisi filsafat Islam, argumen kosmologis tentang keberadaan Tuhan ini juga didukung oleh berbagai filsuf pada saat itu, salah satunya Al-Kindi (796-873), Al-Farabi (872-950) dan Ibnu Sina (980-1037).

Al-Kindi, berpendapat bahwa alam yang diciptakan oleh Allah ini terjadi dalam suatu proses dalam hubungan sebab dan musabbab. Yangmana rentetan sebab musabbab ini akan berakhir kepada sebab yang pertama yaitu Allah.

Menurut Al-Kindi, pencipta alam ialah esa dari segala bentuk dan dia berbeda dengan alam. Tiap-tiap benda, memiliki 2 hakikat yaitu hakikat particular (juz'i) yang disebut dengan aniah dan hakikat universal (kulli), yang disebut dengan mahiah, yaitu hakikat yang bersifat universal yang terdiri atas genus dan spesies. Tuhan dalam filsafat AL-Kindi tidak memiliki hakikat dalma arti aniah atau mahiah. Tuhan tidak aniah karena dia tidak termasuk bagian dari benda-benda yang ada dalam alam, karena Dia ialah pencipta alam. Dia tidak

tersusun dari materi dan bentuk (*al hayyula huwa al surah*). Tuhan juga tidak mempunyai hakikat dalam bentuk mahiah karena Tuhan bukan terdiri atas genus dan spesies. Tuhan hanya satu dan Ia tidak akan serupa dengan ciptaannya. Tuhan unik, yang benar pertama dan yang benar tunggal. Hanya tuhanlah satu, selain ia semuanya mengandung arti banyak.

Kemudian, Allah dalam argumen kosmologi Al-Farabi yang bernama lengkap Abu Nasr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Awzalagh, menciptakan alam semesta melalui emanasi, dalam arti al-wujud Allah menciptakan al-wujud alam secara limpahan. Emanasi ini terjadi melalui pemikiran atau ta'qqul Allah tentang zat-Nya. Pemikiran Allah itu merupakan daya atau energy yang amat dahsyat. Dari daya inilah Allah menciptakan alam secara tidak langsung. Paham emanasi ini oleh Al-Farabi dikemukakan untuk menghindari arti banyak dalam zat Allah. Karenanya Allah tidak bisa secara langsung menciptakan alam yang banyak jumlah unsurnya. Jika Allah Yang Maha Esa berhubungan langsung dengan alam yang plural ini, tentu dalam zat Allah terdapat hal yang plural dan akan merusak citra tauhid. Demikian pula Allah Maha Sempurna tidak mungkin berhubungan langsung dengan alam yang tidak sempurna.⁹

Selanjutnya oleh Ibnu Sina, ia membagi wujud atas 2 macam, yakni wujud mungkin dan wujud mesti. Tiap yang ada mesti mempunyai esensi (mahiah) di samping eksistensi (wujud). Wujud menurut Ibnu Sina, lebih penting daripada mahiah karena wujudlah yang mempunyai mahiah menjadi ada dalam kenyataan. Mahiah hanya ada dalam pikiran atau akal sedangkan wujud terdapat dalam alalm nyata, di luar pikiran atau akal. Lebih lanjut, Ibnu Sina mengemukakan bahwa Tuhan wajib wujudnya sebagaimana seorang bapak wajib wujudnya karena ada anaknya dan begitu juga adanya pedang mewajibkan adanya pandai besi. Wajib Wujud Esa, sempurna, sederhana dan berpikir tentang dirinya. Karena itu Ibnu Sina juga mengatakan Tuhan adalah pikiran. Karena itu ia mengatakan Tuhan adalah yang memikirkan, dan yang dipikirkan (aql, aqil, ma'qul). Dari proses berpikir ini kemudian muncul akal pertama dan merupakan wujud kedua setelah Tuhan. Akal pertama juga berpikir tentang Tuhan dan dirinya. Setelahnya, akal kedua, dari hasil berpikir tentang dirinya muncul langit dunia dan jiwanya. Serta begitulah seterusnya sampai muncul akal kesepuluh dan merupakan wujud kesebelas yaitu planet beserta bulan.

⁹ Fuad Mahbub Siraj, "Kosmologi dalam Tinjauan Failasuf Islam", *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol 2. No 2 (Juli 2014), h. 113-114.

D. Argumen Teologis

Argumen teologis merupakan pembuktian yang lebih spesifik dari pembuktian kosmologis. Pembuktian ini pada dasarnya berangkat dari kenyataan tentang adanya aturan-aturan yang terdapat dalam alam semesta yang tertib, tapih dan bertujuan. Secara sederhana pembuktian ini beranggapan bahwa: 1) Serba teraturnya alam memiliki tujuan, 2) Serba teraturnya dan keharmonisan ala mini tidaklah oleh kemampuan alam itu sendiri, 3) Di balik ala mini ada sebab yang Maha Bijak.

William Paley (1743 – 1805 M.), seorang teolog Inggris, menyatakan bahwa alam ini penuh dengan keteraturan. Di balik itu semua ada Pencipta Yang Maha Kuasa. Tuhan menciptakan itu semua ada tujuan tertentu. Seperti halnya Tuhan menciptakan mata bagi makhluknya.¹⁰

Dalam paham teleologi, segala sesuatu dipandang sebagai organisasi yang tersusun dari bagian – bagian yang mempunyai hubungan erat dan saling bekerja sama. Tujuan dari itu semua adalah untuk kebaikan dunia dalam keseluruhan. Alam ini beredar dan berevolusi bukan karena kebetulan, tetapi beredar dan berevolusi kepada tujuan tertentu, yaitu kebaikan universal, dan tentunya ada yang menggerakkan menuju ke tujuan tersebut dan membuat alam ini beredar maupun berevolusi ke arah itu. Zat inilah yang dinamakan Tuhan.

Apa yang bisa dicapai oleh pembuktian ini hanyalah arsitek alam yang dibatasi pada adanya persediaan materi alam dan bukan adanya penciptaan alam dimana segala sesuatunya tunduk kepadanya. Berangkat dari realitas tersebut, maka degan memperhatikan setiap susunan alam semesta yang sangat tertib dan bertujuan dapat kita pastikan bahwa terdapat suatu zat Yang Maha Pengatur dan Pemelihara, sekaligus menjadi tempat tujuan dari alam semesta.¹¹

E. Argumen Moral

Argumen ini bertanya tentang tujuan dari hukum moral: Kemanakah keberlakuan mutlak hukum ini terarah? Oleh karena makna dari suatu tindakan pada akhirnya ditentukan oleh

¹⁰ Rahim Daulay, “Argumen-Argumen Ilmiah Tentang Tuhan” Muda News, <https://mudanews.com/regional/2017/03/29/argumen-argumen-ilmiah-tentang-tuhan/> (diakses pada 22 April 2020).

¹¹ Daulay, “Argumen-Argumen”.

tujuannya juga, maka kiranya bisa dikatakan bahwa argumen kedua ini mau bertolak dari makna tindakan kita yang bebas dan bertanggungjawab. Ia bertanya tentang makna hidup manusia secara keseluruhan sebagai hidup yang berada di bawah hukum kebebasan. Dalam kaitannya dengan masalah ini, di dalam buku *Kritik der reinen Vernunft* (Kritik atas Rasio Murni, 1781) Kant untuk pertama kali mengembangkan cara yang khas bagi pembuktian eksistensi Tuhan lewat jalan moral.¹²

Kant merumuskan tiga pertanyaannya yang terkenal menyangkut kegiatan filosofis: Apa yang bisa kuketahui? Apa yang wajib kulakukan? Apa yang boleh kuharapkan? Pertanyaan yang disebut terakhir (Apa yang boleh kuharapkan?) bersifat sekaligus praktis dan teoretis, sejauh di dalamnya yang praktis mau memberikan jawaban atas sebuah pertanyaan teoretis. Pertanyaan "Apa yang boleh kuharapkan?" mengimplikasikan pertanyaan ini: Kalau aku melakukan apa yang wajib kulakukan, apakah yang lantas bisa kuharapkan darinya? Nah jawaban atas pertanyaan menyangkut harapan ini merupakan argumen lain dari pihak Kant tentang pembuktian eksistensi Tuhan.¹³

Secara garis besar argumen Kant tersebut, yakni: 1) Adanya hukum moral yang secara mutlak memerintahkan kewajiban kita, 2) Dengan menaati hukum moral tersebut maka manusia akan mengalami keadaan batin (kebahagiaan) yang kepuasannya akan dialami secara penuh dibandingkan jika kita menaati hukum moral tersebut hanya sekedar paksaan atau di luar kehendak manusia, 3) Dengan demikian, hukum moral dan kebahagiaan bersifat niscaya atau mutlak diupayakan, sebab keduanya berhubungan secara hakiki, 4) Tetapi, kebahagiaan yang manusia alami tentunya tidak terisi secara penuh di kehidupan kita ini, lantaran keterbatasan manusiawi, seperti penyakit, kematian, dsb. Berhadapan dengan fakta adanya blokiran subjektif dan objektif semacam ini, bagaimana kebahagiaan yang harus diupayakan ini bisa tercapai? Kant menjawab, agar perintah moral mencapai kebahagiaan ini bisa mencapai tujuannya, kita perlu mengandaikan dua hal, yakni, pertama, adanya Ada-Tertinggi (Tuhan) yang menjamin kesatuan dari moral dan kebahagiaan ini, serta, kedua, kehidupan kekal, di dalamnya kesatuan bisa terealisasi, hal yang tak mungkin terjadi di alam fana, 5) Sebagaimana

¹² Simon Petrus L. Tjahjadi, "Eksistensi Tuhan Menurut Immanuel Kant: Jalan Moral Menuju Tuhan," *Jurnal Orientasi Baru* Vol. 18 No 2 (Oktober 2009), h. 164.

¹³ Tjahjadi, "Eksistensi Tuhan," h. 165.

manusia wajib bertindak berdasarkan hukum moral baik pada ranah rasio praktis dan rasio teoritis, maka itu manusia harus menerima eksistensi Tuhan dan adanya kehidupan kekal.¹⁴

Dengan demikian, tujuan hidup manusia menurut Kant ialah untuk mencapai moral yang luhur, bukan berdasarkan belas kasihan, karena nilai belas kaishan ini tidaklah bernilai, melainkan kesadaran akan kebebasannya sebagai manusia di semasa hidupnya. Tuhan membuat manusia sebagai makhluk sempurna dan setiap individu ini memiliki bagian dari kebahagiaan yang harus ia capai.¹⁵

F. Eksistensi Tuhan dalam Pandangan Manusia Modern

Abad Modern adalah abad kreativitas umat manusia. Disebut demikian, sebab abad ini lebih menitikberatkan proses kehidupan manusia pada landasan kreatif yang dikonstruksi oleh iming-iming kemajuan, kebebasan, dan ilmu pengetahuan. Menurut Arnold Toynbee, sebagaimana dikutip Nurkholis Madjid, zaman ini sebenarnya sudah dimulai sejak abad ke lima belas Masehi, yakni ketika Barat tidak lagi “berterima kasih kepada Tuhan”. Ia memalingkan rasa terima kasih itu kepada dirinya sendiri karena telah berhasil mengatasi tekanan Gereja di abad pertengahan dan mengurangi tingkat ketergantungannya kepada Tuhan. Manusia merasa dapat menyelesaikan masalah hidupnya tanpa harus meminta “petunjuk” kepada Tuhan atau institusi agama.¹⁶

Seyyed Hossein Nasr berkata dalam bukunya *Islam and the Plight of Modern Man* (2001), “Manusia modern membakar tangannya dengan api yang dinyalakannya sendiri karena ia lupa siapakah ia sesungguhnya”. Halnya manusia modern yang diterpa oleh kesengsaraan kehidupan yang ia miliki sebab aspek ketidakseimbangan membuat dia lupa hakikat siapa dirinya di balik kehidupan yang sesungguhnya.¹⁷

¹⁴ Tjahjadi, “Eksistensi Tuhan,” h. 165.

¹⁵ Endang Daruni, “Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant”, *Jurnal Filsafat*, No. 23 (November 1995), h. 11-12.

¹⁶ “Tuhan dalam Senjakala Modernitas” Menara Ilmu dan Religi Budaya: Universitas Gadjah Mada <https://religidanbudaya.filsafat.ugm.ac.id/2017/06/04/tuhan-dalam-senjakala-modernitas/> (diakses pada 23 April 2020).

¹⁷ M. Subhi Ibrahim, *Tasawuf: Dimensi Batin Islam* (Banten: Yayasan Pendidikan Islam Al-Mumtaaz, 2020), 2.

Pada titik di mana agama seharusnya menjadi tempat persinggahan bagi krisis manusia modern, nilai-nilai agama justru menjadi kian formal dalam lingkup sosial-masyarakat kita. Peristiwa atas nama agama dengan serangkaian simbolitas yang mengerihkan justru berpaling dari pesan-pesan universalitas kemanusiaan yang dibutuhkan dalam masa-masa gencar seperti periode sekarang ini. Wajar jika manusia modern dengan segala rasionalitasnya pun dapat beralih antara 2 pilihan: mencari jawaban atas peran agama dengan menutup mata pada segelintir pemeluk agama yang superfisial dan simbolitas atau berpaling total kepada agama.

Itulah sebabnya konsekuensi modernitas paling menggemparkan sekaligus mencemaskan, terutama bagi kalangan agamawan adalah terdistorsinya kepercayaan manusia terhadap Tuhan. Ruang-ruang spiritual manusia, secara radikal, diambil paksa oleh gairah modernitas, seperti gaya konsumtif, materialistik, dan kadang individualistik. Manusia seolah-olah mulai tertata untuk sering lupa terhadap dirinya sendiri secara terdalam karena ia jarang menggunakan kesempatan untuk merenung, berefleksi, introspeksi dan menghayati segala bentuk kehidupannya. Dengan begitu, tak mengherankan jika kemudian manusia modern mulai kehilangan batas transendental antara dirinya dengan Realitas Tertinggi-nya, karena memang ruang untuk melakukan ritual semacam itu tidak secara intensif ia temukan.

Tapi, nyatanya dalam sepanjang kehidupan manusia modern, baik menolak konsep agama dan ketuhanan. Nyatanya menghilangkan “rasa” berketuhanan dalam artian perasaan mistik tidak bisa dihilangkan secara total oleh manusia modern. Sebab dalam keberadaan manusia ada nilai-nilai inheren di dalamnya dirinya halnya manusia yang dapat menampung berbagai perasaan, baik itu kesedihan, kebahagiaan, depresi, kebaikan, kejahatan dan sebagainya. Untuk itu manusia butuh kehidupan yang mampu membuat hidupnya aman dan mencapai suatu titik kedamaian dalam hidupnya. Dan penulis kira kedamaian juga menjadi hal yang diidamkan oleh manusia modern.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Nasution, Harun. *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Hamersma, Harry. *Persoalan Ketuhanan dalam Wacana Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Ibrahim, M. Subhi. *Tasawuf: Dimensi Batin Islam*, Cilegon: Yayasan Pendidikan Islam Al-Mumtaaz, 2020.

Jurnal

Mahfud, "Tuhan dalam Kepercayaan Manusia Modern Modern (Mengungkap Relasi Primordial Anantara Tuhan dan Manusia)," *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 1 No. 2, Desember, 2015.

Siraj, Fuad Mahbub. "Kosmologi dalam Tinjauan Failasuf Islam." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol 2. No 2, Juli 2014.

Tjahjadi, Simon Petrus L.. "Eksistensi Tuhan Menurut Immanuel Kant: Jalan Moral Menuju Tuhan," *Jurnal Orientasi Baru* Vol. 18 No 2, Oktober 2009.

Daruni, Endang "Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant" *Jurnal Filsafat* No. 23, November 1995.

Bahrum, "Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi," *Jurnal Sulesana* Vol.8 No. 2 , 2013.

Situs Internet

Jaswanto, "Membuktikan Ada Tuhan dalam Buku Falsafat Agama Prof. Harun Nasution," <https://tatkala.co/2017/11/24/membuktikan-ada-tuhan-dalam-buku-falsafat-agama-prof-dr-harun-nasution/> diakses pada 20 April 2020.

Burhanuddin, Arif "Anselmus dari Centerbury: Filosof Abad Pertengahan" Wordpress <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/09/21/anselmus-dari-centerbury-filpspf-abad-pertengahan/> diakses pada 20 April 2020.

Kholis, Nur, "Bukti Eksistensi Tuhan Menurut Ibnu Rusyd dan Thomas Aquinas." Skripsi Sarjana Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.

Ramlan, Dandi., Hidayatun, Nurul, dan Amanah, Tsamroh, "Argumen Ketuhanan yang Bersifat Kosmologis." Makalah pribadi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019. https://www.academia.edu/40565623/Argumen_Ketuhanan_yang_Bersifat_Kosmologis (diakses pada 22 April 2020).

Daulay, Rahim. “Argumen-Argumen Ilmiah Tentang Tuhan,” Muda News, <https://mudanews.com/regional/2017/03/29/argumen-argumen-ilmiah-tentang-tuhan/>(diakses pada 22 April 2020).

“Tuhan dalam Senjakala Modernitas” Menara Ilmu dan Religi Budaya: Universitas Gadjah Mada <https://religidanbudaya.filsafat.ugm.ac.id/2017/06/04/tuhan-dalam-senjakala-modernitas/> (diakses pada 23 April 2020).